KENCANA
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Published by Yayasan Yetti Afrida Center
e-ISSN: 3165-4711 | p-ISSN: 3165-4703
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026 | Pages 31-45
https://yettiafridacenter.com/kencana
This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Leksikon Tradisi Kedurei Agung Masyarakat Rejang di Bengkulu: Kajian Etnolinguistik tentang Cerminan Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

M. Dzikri*
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Email: mdzikri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Purpose: *This article examines the lexicon of Kedurei Agung, the great thanksgiving ceremony of the Rejang people in Rejang Lebong, Bengkulu, in order to describe its lexical domains and forms and to reveal the cultural values and local wisdom reflected in it.*

Design/Methodology: *A qualitative ethnolinguistic library study was conducted. Lexical data were compiled exclusively from two published studies that recorded Rejang terms of the ceremony together with their meanings. The data were analysed through domain analysis, analysis of lexical forms and sound correspondences with Malay, comparison of spellings and interpretations across sources, and interpretation of cultural meaning and value orientations.*

Findings: *Fifty-six lexical items were identified and grouped into seven domains: ritual stages, offerings and food, ritual equipment of the meja penei, actors and titles, cosmological and social concepts, ritual expressions, and attire and script. The offerings and ritual equipment domains are the largest, showing the material and agrarian character of the ceremony. Recurrent correspondences such as Malay kenduri–Rejang kedurei, tebu–tebeu, and tanah tani–taneak tanei appear in the data. The lexicon reflects six clusters of values: gratitude and religiosity, respect for ancestors and the unseen, unity of the four petulai, purification and reconciliation, agrarian prosperity, and protection and customary leadership. Differences in spelling and interpretation between sources show the need for field verification.*

Practical Implications: *The inventory can serve as a starting point for documenting the Rejang language, compiling a glossary of customary terms, and developing local-content learning materials.*

Originality/Value: *The article offers the first ethnolinguistic synthesis of Kedurei Agung terms scattered across sociological and historical studies and makes the source of every term explicit.*

Keywords: *ethnolinguistics; lexicon; Kedurei Agung; Rejang; local wisdom.*

Received: 14/10/2026 Accepted: 21/10/2026 Published: 30/10/2026

A. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai budaya suatu masyarakat. Kosakata yang dipakai dalam upacara adat merupakan salah satu wujud paling padat dari penyimpanan tersebut. Setiap nama sesaji, alat, tahapan, dan pelaku upacara mengandung informasi tentang cara masyarakat memandang dunia, hubungan mereka dengan alam dan leluhur, serta tatanan sosial yang mereka anut (Duranti, 1997; Foley, 1997). Oleh karena itu, hilangnya kosakata upacara berarti hilangnya sebagian pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Suku Rejang merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Provinsi Bengkulu. Masyarakat Rejang tersebar antara lain di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara (Agusria et al., 2023). Salah satu tradisi penting masyarakat Rejang adalah Kedurei Agung. Kata *kedurei* berarti syukuran, sedangkan *agung* berarti besar dan luhur, sehingga Kedurei Agung dapat dipahami sebagai syukuran besar yang melibatkan seluruh masyarakat (Agusria et al., 2023; Deppendra et al., 2022).

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Di Kota Curup, upacara ini dikaitkan dengan peringatan hari jadi kota dan dilaksanakan setiap tahun.

Kajian tentang Kedurei Agung selama ini lebih banyak dilakukan dari sudut pandang sosiologi dan sejarah. Agusria et al. (2023) menganalisis makna simbolik tradisi ini dengan teori interaksionisme simbolik, sedangkan Deppendra et al. (2022) menelusuri perubahan upacara ini sebagai identitas budaya masyarakat Curup pada periode 2000–2018. Kedua penelitian tersebut mencatat banyak istilah dalam bahasa Rejang beserta maknanya, tetapi istilah-istilah itu belum dikaji sebagai sistem leksikon. Padahal, dari sudut pandang etnolinguistik, kumpulan istilah tersebut dapat dianalisis untuk mengungkap ranah pengetahuan, pola pembentukan kata, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kebutuhan akan kajian semacam ini semakin mendesak karena Deppendra et al. (2022) mencatat bahwa globalisasi telah mengurangi pengetahuan generasi muda tentang upacara tersebut. Selain itu, sejak awal tahun 2000-an, Kedurei Agung berkembang dari ritual sederhana menjadi acara yang lebih meriah dan berorientasi wisata. Perubahan ini dapat memengaruhi keberlangsungan kosakata upacara, terutama istilah-istilah yang hanya dikenal oleh pemimpin ritual dan tokoh adat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) menginventarisasi leksikon tradisi Kedurei Agung yang telah tercatat dalam sumber terbitan; (2) mengelompokkan leksikon tersebut ke dalam ranah-ranah budaya; (3) mendeskripsikan bentuk leksikon dan pola korespondensinya dengan bahasa Melayu; dan (4) mengungkap nilai budaya dan kearifan lokal yang tercermin dalam leksikon tersebut. Artikel ini merupakan kajian pustaka. Seluruh istilah bahasa Rejang yang dianalisis diambil dari sumber terbitan dan dicantumkan rujukannya, tanpa penambahan istilah dari luar sumber tersebut.

B. LITERATURE REVIEW (KAJIAN PUSTAKA)

Etnolinguistik dan Linguistik Antropologis

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan suatu kelompok etnis. Kridalaksana (2008) mendefinisikannya sebagai cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, serta sebagai cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Dalam tradisi Amerika, bidang yang sejalan dikenal sebagai linguistik antropologis (*anthropological linguistics*) atau antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Foley (1997) memandangnya sebagai kajian tentang cara bahasa digunakan untuk menemukan makna budaya, sedangkan Duranti (1997) menekankan bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya.

Di Indonesia, Sibarani (2004) memperkenalkan istilah antropolinguistik untuk menyebut kajian yang mempelajari bahasa dalam kerangka kebudayaan. Kajian ini antara lain menelaah leksikon budaya, ungkapan tradisional, dan tradisi lisan untuk menemukan nilai dan kearifan lokal yang dikandungnya. Pandangan ini sejalan dengan gagasan relativitas bahasa yang dikembangkan Sapir dan Whorf, yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara penuturnya memandang dan mengategorikan pengalaman (Whorf, 1956). Meskipun versi kuat gagasan tersebut banyak diperdebatkan, versi lemahnya tetap diterima secara luas: kosakata suatu bahasa mencerminkan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat penuturnya.

Leksikon Budaya dan Kata Kunci Budaya

Leksikon adalah kumpulan kata atau unsur leksikal dalam suatu bahasa beserta informasi tentang makna dan pemakaiannya (Kridalaksana, 2008). Dalam kajian etnolinguistik, perhatian diberikan khususnya pada leksikon budaya, yaitu kata-kata yang merujuk pada benda, kegiatan, konsep, dan nilai yang khas bagi suatu kebudayaan.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Wierzbicka (1997) menunjukkan bahwa kata-kata kunci budaya (*cultural key words*) dapat menjadi pintu masuk untuk memahami kebudayaan secara keseluruhan, karena kata-kata tersebut merangkum gagasan yang sangat penting bagi penuturnya dan sering kali tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa lain.

Palmer (1996) dan Sharifian (2017) mengembangkan linguistik budaya (*cultural linguistics*) yang memandang bahasa sebagai wadah konseptualisasi budaya. Menurut pandangan ini, kosakata dan ungkapan suatu bahasa menyimpan skema, kategori, dan metafora budaya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Kosakata upacara adat sangat kaya akan konseptualisasi semacam ini, karena upacara merupakan peristiwa ketika kepercayaan dan nilai suatu masyarakat diungkapkan secara padat melalui simbol, benda, tindakan, dan kata-kata.

Simbol, Ritual, dan Nilai Budaya

Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang dirajut oleh manusia sendiri, sehingga analisis kebudayaan merupakan upaya menafsirkan makna tersebut. Turner (1967) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual bersifat multivokal, yaitu dapat memiliki banyak makna sekaligus, dan menghubungkan dimensi ideologis dengan dimensi indrawi. Pandangan ini penting bagi kajian leksikon upacara, karena satu nama sesaji dapat merujuk pada benda konkret sekaligus nilai abstrak yang dilambangkannya.

Untuk menggolongkan nilai budaya, Koentjaraningrat (2009) mengadaptasi kerangka orientasi nilai Kluckhohn dan Strodtbeck (1961), yang meliputi hakikat hidup manusia, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Kerangka ini dapat digunakan untuk membaca nilai-nilai yang tercermin dalam leksikon upacara, misalnya bagaimana masyarakat memandang hubungannya dengan alam dan leluhur, serta bagaimana mereka mengatur hubungan antaranggota dan antarkelompok.

Masyarakat Rejang dan Tradisi Kedurei

Suku Rejang menurut tuturan sejarahnya berasal dari wilayah Lebong dan terbentuk dari empat kelompok kekerabatan yang disebut *petulai*. Setiap *petulai* dipimpin oleh seorang *ajai* (Deppendra et al., 2022). Empat kelompok ini kemudian dikenal sebagai empat marga suku Rejang, yaitu Tubei, Bermani, Selupu, dan Jurukalang, dan wilayah pemerintahan marga tersebut disebut *Pat Petulai* (Agusria et al., 2023). Masyarakat Rejang juga memiliki aksara sendiri, yaitu *ka ga nga*, yang kini digunakan sebagai corak pada kentungan dan pakaian adat dalam upacara (Agusria et al., 2023).

Kata *kedurei* atau *kedurai* tidak hanya dipakai untuk Kedurei Agung. Dalam masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong, misalnya, terdapat tradisi Kedurai Apam yang dipandang sebagai ritual tolak bala dan sarana memperkuat gotong royong (Lestari, 2024). Keberadaan berbagai tradisi *kedurai* menunjukkan bahwa kata ini merupakan kata kunci budaya dalam masyarakat Rejang, yang menandai peristiwa syukuran dan permohonan keselamatan bersama. Kedurei Agung merupakan bentuk yang terbesar dan paling resmi di antaranya, terutama sejak dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan hari jadi Kota Curup (Deppendra et al., 2022).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi kenduri adat di Sumatra bagian selatan umumnya menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis, atau semiotik. Agusria et al. (2023) mengkaji makna simbolik Kedurei Agung dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan menggolongkan simbol-simbol upacara ke dalam perangkat konstitutif, kognitif, evaluatif, dan ekspresif. Deppendra et al. (2022) menggunakan pendekatan sejarah untuk menunjukkan bagaimana Kedurei Agung berkembang menjadi identitas

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

budaya masyarakat Curup pada periode 2000–2018. Lestari (2024) mengkaji makna simbolik Kedurai Apam dan kaitannya dengan nilai gotong royong.

Di luar masyarakat Rejang, tradisi Kenduri Sko masyarakat Kerinci telah dikaji sebagai tradisi lisan. Manik (2022) menganalisis makna dan fungsi tradisi lisan Kenduri Sko, yaitu tradisi pengukuhan gelar adat masyarakat Kerinci, dengan pendekatan semiotik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran yang kaya tentang makna simbolik upacara, tetapi belum menjadikan leksikon upacara sebagai objek kajian utama. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memusatkan perhatian pada istilah-istilah bahasa Rejang sebagai satuan analisis, sebagaimana dilakukan dalam kajian etnolinguistik.

C. METHOD (METODE)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung. Data leksikon diambil dari dua sumber terbitan yang mencatat istilah-istilah bahasa Rejang dalam tradisi Kedurei Agung beserta maknanya, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data leksikon

Kode	Sumber	Fokus kajian	Lokasi
A	Agusria, Nopianti, & Himawati (2023), Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ	Makna simbolik tradisi (interaksionisme simbolik)	Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong
B	Deppendra, Alian, & Syarifuddin (2022), *Sosiohumaniora*, 24(2), 207–217	Kedurei Agung sebagai identitas budaya, 2000–2018	Kota Curup, Kabupaten Rejang Lebong

Kedua sumber tersebut dipilih karena sama-sama membahas Kedurei Agung di lokasi yang sama, mencantumkan istilah dalam bahasa Rejang secara eksplisit, dan memberikan penjelasan makna untuk sebagian besar istilah. Sumber A memuat daftar istilah yang lebih rinci, terutama untuk sesaji dan perangkat upacara, sedangkan sumber B memuat lebih banyak istilah yang berkaitan dengan pelaku, konsep kosmologis, dan sejarah upacara. Kedua sumber ditulis dalam bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga makna yang dicantumkan dalam artikel ini merupakan parafrase penulis atas penjelasan sumber.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, setiap istilah bahasa Rejang dalam kedua sumber dicatat beserta maknanya dan kode sumbernya. Istilah yang sama dengan ejaan berbeda dicatat sebagai satu butir leksikon dengan variannya. Kedua, istilah-istilah tersebut dikelompokkan ke dalam ranah budaya menggunakan analisis ranah (*domain analysis*) Spradley (1980), yaitu dengan mencari hubungan semantik seperti “X adalah jenis Y” dan “X digunakan untuk Y”. Ketiga, bentuk leksikon dianalisis, termasuk pola korespondensi bunyi dengan bahasa Melayu yang tampak dari pasangan istilah dalam data. Keempat, makna budaya ditafsirkan dengan merujuk pada penjelasan sumber dan kerangka orientasi nilai (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961; Koentjaraningrat, 2009). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan ejaan dan penjelasan makna dari kedua sumber (Moleong, 2017). Perbedaan antarsumber tidak diseragamkan, tetapi dicatat dan dibahas sebagai temuan.

D. RESULT AND DISCUSSION (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Inventarisasi dan Ranah Leksikon

Penelusuran kedua sumber menghasilkan 56 butir leksikon yang berkaitan dengan tradisi Kedurei Agung. Butir-butir tersebut dikelompokkan ke dalam tujuh ranah, yaitu (1) nama tradisi dan tahapan ritual, (2) sesaji dan makanan, (3) perangkat meja *penei*, (4) pelaku dan gelar adat, (5) konsep kosmologis dan sosial, (6) ungkapan ritual, serta (7)

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

busana dan aksara. Seluruh butir leksikon beserta makna dan sumbernya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Leksikon tradisi Kedurei Agung berdasarkan ranah

Leksikon	Makna dan simbolisme menurut sumber	Sumber
1. Nama tradisi dan tahapan ritual		
kedurei agung	syukuran besar dan luhur yang melibatkan seluruh masyarakat	A, B
doa sudut	doa malam sebelum upacara untuk memohon izin kepada leluhur	A, B
meduo arwa ninik puyang	memberi tahu arwah nenek moyang tentang upacara	A, B
blangea agung (*belangea agung*)	penyucian diri dengan percikan air ramuan; membuang yang buruk, menjemput yang baik	A, B
kunai rajo ngen ratu	pelepasan burung dara oleh raja dan ratu; lambang kebersamaan	A
pacung tebeu	pemotongan tebu sebagai penutup tradisi	A
2. Sesaji dan makanan		
punjung agung benuang sakti	nasi kuning berbungkus daun pisang, disusun bertingkat segi empat; empat sisi melambangkan empat marga	A, B
nasi ibet	nasi kuning	A
punjung ayam biring	punjung ayam kampung kuning; lambang keberhasilan (A) atau janji dan kesepakatan (B)	A, B
punjung ayam tiga warna	punjung ayam tiga warna; lambang tolak bala	A
punjung ayam kumbang	punjung ayam hitam, dikaitkan dengan *taneak tanei*	A
puteak pucet	punjung ayam; lambang penyembuhan melalui doa	B
benik	kue beras ketan; hasil tani	A, B
bejik	hasil tani yang dipersembahkan sebagai syukur panen	B
serabi	hasil tani yang dipersembahkan sebagai syukur panen	B
pisang emas	persembahan sebagai bentuk rasa syukur	A, B
limau nipis	jeruk nipis; obat tradisional	A
nyiau ijau capung mileak	kelapa muda hijau; pendingin suasana	A
air sembilan muaro	air dari sembilan muara; lambang kerendahan hati	A
bambu sembilan	sembilan batang bambu; lambang kerendahan hati	A
sakin	burung merpati yang dilepas; lambang solidaritas dan pelunasan nazar	B
3. Perangkat meja penei		
meja penei (*peni*)	meja persembahan wajib; lambang kemakmuran dan syukur	A, B
daun sirih	obat tradisional	A
setawar (*stabea*)	daun penyucian; memohon perlindungan dan menolak roh jahat	A, B
sedingin (*sergayeu*)	daun penyucian dan penyejuk	A
daun beringin	penawar roh jahat	A
penyelweng abang (*nyeluang*)	daun merah di empat sisi meja; pelindung	A, B
buah tendak (*kundur*)	lambang ketenteraman dan kesejukan	A, B
tebu kuning sebatang	tebu kuning; dikaitkan dengan ungkapan *abis dimu mei ulek*	A, B
bokoal iben (*bakul*, *seranai*)	bakul sirih berisi sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau; lambang adat	A, B
padi seikat	lambang kemakmuran	A
lampu damar	penerangan	A
beronang tanjak	alat membawa hasil panen	A
tampa (*teleng*)	lambang harapan akan kehidupan yang lebih baik	A
selendang ambin dugan	lambang kasih sayang dan hidup rukun	A

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Leksikon	Makna dan simbolisme menurut sumber	Sumber
kojoa	tombak; lambang pertahanan diri	A
payung agung	lambang perlindungan dan penjagaan	A
menyan	kemenyan yang dibakar selama ritual	B
4. Pelaku dan gelar adat		
piawang	dukun yang memimpin ritual dan membaca mantra	A, B
jakso (*jekso*)	pemimpin yang harus meminta izin kepada tokoh yang lebih tinggi	B
ajai (*majai*)	pemimpin; setiap *petulai* dipimpin oleh seorang *ajai*	B
rajo	raja; dalam upacara diperankan oleh bupati	B
Rajo Depati Tiang Alam	gelar adat bupati Rejang Lebong	A
Putri Dayang Cayo	gelar adat istri bupati	A
5. Konsep kosmologis dan sosial		
ninik puyang	nenek moyang, leluhur	A
taneak tanei	tanah tani (A); makhluk gaib penghuni tanah (B)	A, B
mulo jijei	salah satu roh atau penjaga yang disapa dalam upacara; tidak dijelaskan	B
permayo	guna-guna atau sihir yang dimohonkan perlindungan darinya	B
petulai (*Pat Petulai*)	kelompok kekerabatan; empat *petulai* asal suku Rejang	A, B
Tubei, Bermani, Selupu, Jurukalang	nama empat marga suku Rejang	A
6. Ungkapan ritual		
utang lei dinarap nitik, utang titik minai nabis	utang besar menjadi kecil, utang kecil menjadi habis	A
abis dimu mei ulek	membuang yang buruk dan mengambil yang baik (ungkapan pada tebu)	A, B
ta aktawea nak lem kedurei agung	teguran-teguran dalam Kedurei Agung yang diharapkan tidak terjadi	A
7. Busana dan aksara		
cak ulew	penutup kepala laki-laki yang runcing ke atas	A
kurung nyawe	baju kurung perempuan	A
ka ga nga	aksara asli Rejang; corak pada kentungan dan pakaian adat	A

Keterangan: A = Agusria et al. (2023); B = Deppendra et al. (2022). Ejaan dalam kurung adalah varian dalam sumber. Makna merupakan parafrase penulis atas penjelasan sumber.

Sebaran butir leksikon menurut ranah disajikan pada Tabel 3. Ranah sesaji dan makanan serta ranah perangkat meja *penei* merupakan dua ranah terbesar, dengan jumlah gabungan 32 butir atau sekitar 57% dari seluruh data. Dominasi kedua ranah ini menunjukkan bahwa Kedurei Agung sangat bertumpu pada benda-benda konkret yang dipersembahkan dan ditata secara khusus. Sebagian besar benda tersebut merupakan hasil pertanian dan hutan, seperti padi, nasi, kelapa, tebu, pisang, jeruk nipis, bambu, dan berbagai jenis daun. Hal ini sejalan dengan fungsi upacara sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan permohonan akan kemakmuran (Deppendra et al., 2022).

Tabel 3. Sebaran leksikon menurut ranah

Ranah	Jumlah butir	Persentase
Nama tradisi dan tahapan ritual	6	10,7%
Sesaji dan makanan	15	26,8%
Perangkat meja *penei*	17	30,4%
Pelaku dan gelar adat	6	10,7%
Konsep kosmologis dan sosial	6	10,7%

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Ranah	Jumlah butir	Persentase
Ungkapan ritual	3	5,4%
Busana dan aksara	3	5,4%
Jumlah	**56**	**100%**

Ranah-ranah yang lebih kecil justru memuat istilah-istilah yang paling sarat makna budaya. Ranah konsep kosmologis dan sosial memuat istilah tentang leluhur (*ninik puyang*), makhluk gaib penghuni tanah (*taneak tanei*), sihir (*permayo*), dan kelompok kekerabatan (*petulai*). Ranah ungkapan ritual memuat tuturan yang merangkum harapan masyarakat dalam bentuk yang padat. Ketimpangan jumlah antarranah juga dapat mencerminkan fokus kedua sumber, yang lebih banyak menguraikan benda-benda simbolik daripada tuturan ritual, sehingga ranah ungkapan kemungkinan masih jauh dari lengkap.

Rangkaian Upacara dalam Cermin Leksikon

Leksikon pada ranah tahapan ritual dapat dipetakan pada rangkaian upacara yang berlangsung selama tiga hari setelah masa persiapan. Berdasarkan uraian Agusria et al. (2023), rangkaian tersebut digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rangkaian upacara Kedurei Agung dan leksikon yang menandainya (diolah dari Agusria et al., 2023)

Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap tahap upacara ditandai oleh istilah khusus. Masa persiapan diisi dengan musyawarah untuk menentukan waktu, tempat, kebutuhan, dan panitia, yang dilanjutkan dengan gotong royong tanpa membedakan status sosial. Hari pertama dibuka dengan *doa sudut* yang dipimpin *piawang* untuk memohon izin kepada leluhur, termasuk *meduo arwa ninik puyang*, lalu dilanjutkan dengan *blangea agung* sebagai penyucian diri. Hari kedua merupakan puncak upacara, ditandai dengan pemukulan kentungan oleh pemegang gelar *Rajo Depati Tiang Alam*, pelaksanaan *kedurei agung*, penyajian *punjung agung benuang sakti*, dan pelepasan burung dara dalam *kunai rajo ngen ratu*. Hari ketiga ditutup dengan *pacung tebeu* (Agusria et al., 2023).

Urutan istilah tersebut membentuk alur yang bermakna: dimulai dengan permohonan izin kepada leluhur, dilanjutkan dengan penyucian, kemudian syukuran dan berbagi kemakmuran, dan diakhiri dengan pemotongan tebu yang menandai bahwa niat baik telah ditunaikan. Alur ini menyerupai pola ritus peralihan yang terdiri atas tahap pemisahan, peralihan, dan penggabungan kembali (Van Gennep, 1960). Tahap *doa sudut* dan *blangea agung* dapat dipandang sebagai tahap pemisahan dan penyucian, tahap *kedurei agung* sebagai puncak peralihan, dan *pacung tebeu* sebagai penanda kembalinya masyarakat ke kehidupan sehari-hari dalam keadaan yang telah diperbarui.

Bentuk Leksikon

Dari segi bentuk, leksikon Kedurei Agung terdiri atas kata tunggal, gabungan kata, dan ungkapan. Kata tunggal antara lain *piawang*, *benik*, *kojoa*, *menyan*, dan *sakin*. Gabungan kata merupakan bentuk yang paling banyak, misalnya *doa sudut*, *meja penei*, *pisang emas*,

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

cak ulew, dan *kurung nyawe*. Sebagian gabungan kata bahkan berbentuk frasa panjang yang menyerupai deskripsi, seperti *punjung agung benuang sakti* dan *nyiau ijau capung mileak*. Bentuk frasa panjang ini menunjukkan bahwa nama sesaji tidak hanya berfungsi menamai benda, tetapi juga menggambarkan ciri-ciri dan kedudukannya dalam upacara.

Pola gabungan kata yang menonjol adalah pola inti diikuti penjelas. Kata *punjung*, misalnya, menjadi inti bagi beberapa nama sesaji yang dibedakan oleh penjelasnya: *punjung agung benuang sakti*, *punjung ayam biring*, *punjung ayam tiga warna*, dan *punjung ayam kumbang*. Pola ini membentuk taksonomi sederhana di dalam ranah sesaji, yaitu jenis-jenis *punjung* yang dibedakan menurut isi dan warnanya. Kata *agung* juga berfungsi sebagai penjelas yang menandai kebesaran atau kesakralan, seperti pada *kedurei agung*, *blangea agung*, *punjung agung*, dan *payung agung*. Pengulangan *agung* pada nama tradisi, tahapan, sesaji, dan perangkat menunjukkan bahwa sifat "besar dan luhur" tidak hanya melekat pada upacara secara keseluruhan, tetapi juga pada unsur-unsur utamanya.

Leksikon dalam data juga memperlihatkan pemakaian angka simbolik. Angka sembilan muncul pada *air sembilan muaro* dan *bambu sembilan*, angka empat muncul pada empat sisi *punjung agung* dan *Pat Petulai*, sedangkan angka tiga muncul pada *punjung ayam tiga warna*. Angka empat secara eksplisit dikaitkan dengan empat marga suku Rejang, yaitu Tubei, Bermani, Selupu, dan Jurukalang (Agusria et al., 2023). Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Rejang tidak hanya disebut melalui nama marga, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dan tata letak sesaji.

Relasi Makna dalam Leksikon

Selain dikelompokkan menurut ranah, leksikon Kedurei Agung juga memperlihatkan beberapa relasi makna. Relasi pertama adalah hiponimi, yaitu hubungan antara istilah yang lebih umum dan istilah yang lebih khusus (Chaer, 2009). Kata *punjung* berfungsi sebagai hiperonim bagi *punjung agung benuang sakti*, *punjung ayam biring*, *punjung ayam tiga warna*, dan *punjung ayam kumbang*. Demikian pula, *kedurei* berfungsi sebagai hiperonim bagi berbagai jenis syukuran, termasuk Kedurei Agung dan Kedurai Apam.

Relasi kedua adalah meronimi, yaitu hubungan bagian dan keseluruhan. Meja *penei* merupakan keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian seperti *daun sirih*, *setawar*, *sedingin*, *daun beringin*, *buah tendak*, *tebu kuning*, *bokoal iben*, *padi seikat*, *lampu damar*, dan *kojoa*. Hubungan ini menunjukkan bahwa makna meja *penei* tidak terletak pada satu benda, tetapi pada susunan seluruh benda yang ditata bersama. Setiap komponen menyumbangkan makna tersendiri, seperti penyembuhan, penyucian, perlindungan, dan kemakmuran, yang kemudian menyatu menjadi lambang kemakmuran dan syukur.

Relasi ketiga adalah pasangan makna yang saling melengkapi. *Setawar* dan *sedingin* selalu disebut berpasangan dan bersama-sama melambangkan penyucian dan penyejukan. Ungkapan *utang lei dinarap nitik, utang titik minai nabis* juga dibangun di atas pasangan berlawanan *lei* dan *titik*, yang dalam penjelasan sumber dipadankan dengan "besar" dan "kecil". Pasangan-pasangan semacam ini menunjukkan kecenderungan berpikir dualistis yang menyeimbangkan dua hal, seperti panas dan sejuk, besar dan kecil, serta buruk dan baik, sebagaimana juga tampak dalam ungkapan *abis dimu mei ulek*.

Leksikon Flora, Fauna, dan Warna

Sebagian besar leksikon sesaji dan perangkat upacara merujuk pada tumbuhan dan hewan dari lingkungan sekitar masyarakat Rejang. Kelompok leksikon ini memperlihatkan pengetahuan ekologis masyarakat, yaitu pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan hewan serta khasiat atau makna yang dilekatkan padanya. Rangkuman leksikon flora dan fauna dalam data disajikan pada Tabel 7.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Tabel 7. Leksikon flora dan fauna dalam tradisi Kedurei Agung

Kelompok	Leksikon	Fungsi atau makna menurut sumber
Tanaman pangan	*padi seikat, nasi ibet, benik, pisang emas*	kemakmuran dan syukur atas panen
Tanaman perkebunan	*nyiau ijau capung mileak, tebu kuning, pacung tebeu*	penyejuk suasana; membuang yang buruk, mengambil yang baik
Tanaman obat	*limau nipis, daun sirih*	obat tradisional
Tumbuhan ritual	*setawar, sedingin, daun beringin, penyelweng abang, buah tendak*	penyucian, penyejuk, penolak roh jahat, pelindung, ketenteraman
Bahan alam lain	*bambu sembilan, air sembilan muaro, menyan*	kerendahan hati; pengiring doa
Hewan	*punjung ayam biring, ayam tiga warna, ayam kumbang, sakin*	keberhasilan atau kesepakatan, tolak bala, kaitan dengan tanah, solidaritas

Tabel 7 menunjukkan bahwa tumbuhan dalam upacara tidak hanya berfungsi sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai obat, penyuci, dan pelindung. Daun *setawar* dan *sedingin*, misalnya, dipilih karena namanya sendiri mengandung harapan: *setawar* dikaitkan dengan penawar, sedangkan *sedingin* dikaitkan dengan kesejukan. Pemilihan tumbuhan berdasarkan makna namanya merupakan contoh hubungan yang erat antara bahasa dan praktik ritual, karena nama tumbuhan ikut menentukan peran tumbuhan tersebut dalam upacara. Hal ini sejalan dengan pandangan linguistik budaya bahwa kategori dan nama dalam suatu bahasa menyimpan konseptualisasi budaya penuturnya (Palmer, 1996; Sharifian, 2017).

Warna juga memiliki peran penting dalam leksikon upacara. Warna kuning muncul pada *nasi ibet* atau nasi kuning, *punjung ayam biring* yang menggunakan ayam kampung kuning, dan *tebu kuning*. Ketiga istilah tersebut dikaitkan dengan kemakmuran, keberhasilan, dan pembaruan diri. Warna hitam muncul pada *punjung ayam kumbang* yang dikaitkan dengan tanah, warna merah (*abang*) pada daun pelindung *penyelweng abang*, dan warna hijau (*ijau*) pada *nyiau ijau* yang berfungsi sebagai penyejuk. Selain itu, terdapat *punjung ayam tiga warna* yang dikaitkan dengan tolak bala (Agusria et al., 2023). Pola ini menunjukkan bahwa warna dalam upacara bukan sekadar ciri fisik benda, tetapi merupakan bagian dari sistem makna yang membedakan fungsi setiap sesaji.

Kekayaan leksikon flora, fauna, dan warna ini sekaligus menunjukkan ketergantungan upacara pada lingkungan alam. Apabila tumbuhan tertentu semakin sulit ditemukan karena perubahan lingkungan, istilah yang menamainya juga berisiko terlupakan. Dengan demikian, pelestarian leksikon upacara berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan tempat tumbuhan dan hewan tersebut hidup.

Korespondensi dengan Bahasa Melayu

Sebagian leksikon dalam data memiliki pasangan yang mudah dikenali dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Perbandingan pasangan-pasangan tersebut memperlihatkan pola korespondensi bunyi yang berulang, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Pola ini disimpulkan hanya dari pasangan yang terdapat dalam data dan oleh karena itu bersifat sementara.

Tabel 4. Pola korespondensi bunyi yang tampak dalam data

Bahasa Melayu/Indonesia	Leksikon Rejang dalam data	Pola yang tampak
kenduri	*kedurei*	*-i* akhir ↔ *-ei*
tani	*tanei*	*-i* akhir ↔ *-ei*
tebu	*tebeu*	*-u* akhir ↔ *-eu*
tanah	*taneak*	*-ah* akhir ↔ *-eak*

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Bahasa Melayu/Indonesia	Leksikon Rejang dalam data	Pola yang tampak
raja	*rajo*	*-a* akhir ↔ *-o*
muara	*muaro*	*-a* akhir ↔ *-o*
hijau	*ijau*	*h-* awal tidak muncul
nenek moyang	*ninik puyang*	padanan leksikal dengan perubahan vokal dan konsonan

Pola pada Tabel 4 menunjukkan bahwa vokal akhir dalam bahasa Rejang cenderung mengalami perubahan menjadi diftong atau vokal lain dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Melayu. Pola *-a ↔ -o* juga dikenal dalam bahasa Minangkabau dan sejumlah bahasa Melayik di Sumatra, sehingga kemungkinan merupakan ciri kawasan. Namun, karena data terbatas pada istilah upacara dan hanya berasal dari dua sumber, pola-pola ini perlu diuji dengan data kosakata yang lebih luas sebelum dapat dirumuskan sebagai kaidah fonologis bahasa Rejang.

Selain kosakata yang berkorespondensi, data juga memuat kosakata yang tampak sama dengan bahasa Melayu atau Indonesia, seperti *pisang emas*, *padi seikat*, *lampu damar*, *daun sirih*, *daun beringin*, dan *payung agung*. Bentuk-bentuk ini dapat merupakan kosakata bersama dalam rumpun bahasa yang sama, pinjaman, atau penyesuaian ejaan oleh penulis sumber yang menuliskannya dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan terakhir perlu diperhatikan karena kedua sumber tidak dimaksudkan sebagai dokumentasi linguistik, sehingga sebagian istilah mungkin dicatat dalam bentuk Indonesianya, bukan dalam bentuk yang diucapkan penutur Rejang.

Variasi Ejaan dan Tafsir antarsumber

Perbandingan kedua sumber menunjukkan adanya variasi, baik dalam ejaan maupun dalam penjelasan makna. Variasi tersebut dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Variasi ejaan dan tafsir antarsumber

Leksikon	Sumber A	Sumber B
blangea agung	*blangea agung*: penyucian dengan percikan air ramuan	*belangea agung*; juga *blangea*, *blangir*: percikan air jeruk dan bunga
meja penei	*meja penei*	*penei* atau *peni*
biring	ayam kampung kuning; lambang keberhasilan	*biring* atau *biing*; lambang janji dan kesepakatan
daun merah pelindung	*penyelweng abang*	*nyeluang*
bakul sirih	*bokoal iben*	*bakul*; *seranai* untuk bakul sirih lengkap
taneak tanei	tanah tani (makna ayam kumbang)	makhluk gaib penghuni tanah

Variasi ejaan seperti *blangea* dan *belangea*, *penei* dan *peni*, serta *biring* dan *biing* kemungkinan berkaitan dengan perbedaan cara peneliti menuliskan bunyi bahasa Rejang yang belum memiliki ejaan baku dalam huruf Latin, atau dengan perbedaan dialek dan pelafalan informan. Variasi ini merupakan hal yang wajar dalam dokumentasi bahasa daerah, tetapi menunjukkan perlunya pedoman ejaan yang konsisten untuk keperluan dokumentasi.

Variasi tafsir lebih menarik untuk dicermati. Istilah *taneak tanei* dijelaskan oleh sumber A sebagai “tanah tani” yang menjadi makna *punjung ayam kumbang*, sedangkan sumber B menjelaskannya sebagai makhluk gaib penghuni tanah yang dimintai izin. Kedua tafsir ini tidak harus dipertentangkan. Dalam banyak kebudayaan agraris di Nusantara, tanah pertanian dipandang memiliki penghuni atau penjaga gaib yang perlu dihormati agar hasil panen baik. Dengan demikian, *taneak tanei* dapat dipahami sebagai konsep yang menyatukan dimensi fisik tanah garapan dan dimensi gaibnya. Penafsiran ini sejalan

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

dengan sifat simbol ritual yang multivokal sebagaimana dijelaskan Turner (1967). Namun, kepastian makna tetap memerlukan konfirmasi dari penutur dan tokoh adat Rejang.

Perbedaan tafsir *biring* juga menunjukkan hal serupa. Sumber A mengaitkannya dengan keberhasilan, sedangkan sumber B mengaitkannya dengan janji dan kesepakatan. Kedua makna tersebut dapat saling berhubungan, karena keberhasilan suatu komunitas sering dipahami sebagai hasil dari ditepatinya janji dan kesepakatan bersama. Meskipun demikian, perbedaan ini menegaskan bahwa makna simbolik suatu istilah dapat dipahami secara berbeda oleh informan yang berbeda, sehingga kajian etnolinguistik sebaiknya mencatat ragam tafsir tersebut alih-alih memilih salah satunya.

Cerminan Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Berdasarkan makna yang dijelaskan sumber dan pengelompokan ranah, leksikon Kedurei Agung mencerminkan enam gugus nilai budaya. Keenam gugus nilai tersebut beserta bukti leksikalnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Gugus nilai budaya dan bukti leksikal

Gugus nilai	Bukti leksikal	Orientasi nilai
Syukur dan religiositas	*kedurei agung, pisang emas, meja penei, benik, bejik, serabi*	hubungan manusia dengan Tuhan
Penghormatan kepada leluhur dan alam gaib	*doa sudut, meduo arwa ninik puyang, taneak tanei, mulo jijei*	hubungan manusia dengan alam dan leluhur
Persatuan dan kebersamaan	*punjung agung benuang sakti, Pat Petulai, kunai rajo ngen ratu, sakin, selendang ambin dugan*	hubungan manusia dengan sesamanya
Penyucian dan rekonsiliasi	*blangea agung, setawar, sedingin, abis dimu mei ulek,* ungkapan *utang lei dinarap nitik*	hakikat hidup manusia
Kemakmuran agraris dan kerja	*padi seikat, beronang tanjak, nasi ibet, tampa, punjung ayam biring*	hakikat karya
Perlindungan dan kepemimpinan adat	*kojoa, payung agung, daun beringin, penyelweng abang, piawang, ajai, Rajo Depati Tiang Alam*	hubungan manusia dengan sesamanya dan alam

Nilai syukur dan religiositas tercermin pertama-tama dalam nama tradisi itu sendiri. Kata *kedurei* yang berarti syukuran menunjukkan bahwa inti upacara adalah ungkapan terima kasih atas karunia yang diterima. Persembahan berupa *pisang emas*, *benik*, *bejik*, dan *serabi* dijelaskan sebagai wujud syukur atas hasil panen dan pemberian alam (Deppendra et al., 2022). Nilai ini mengarahkan masyarakat untuk memandang kemakmuran sebagai anugerah, bukan semata-mata hasil usaha manusia.

Nilai penghormatan kepada leluhur dan alam gaib tercermin dalam tahapan *doa sudut* dan *meduo arwa ninik puyang*, yang dilaksanakan sebelum upacara inti untuk memohon izin dan memberi tahu leluhur. Urutan ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memandang upacara sebagai peristiwa yang melibatkan bukan hanya warga yang hidup, tetapi juga leluhur dan penghuni gaib tanah. Dalam kerangka Kluckhohn dan Strodtbeck (1961), orientasi ini menempatkan manusia dalam hubungan yang selaras dengan alam dan kekuatan di luar dirinya, bukan menguasainya.

Nilai persatuan dan kebersamaan tercermin paling kuat dalam *punjung agung benuang sakti*. Sesaji nasi kuning yang disusun bertingkat dengan empat sisi yang mewakili empat marga menjadikan persatuan suku Rejang sebagai sesuatu yang dapat dilihat dan dibagikan. Ketika *punjung* tersebut dinikmati bersama, kemakmuran dipahami sebagai milik bersama, bukan milik satu kelompok saja (Agusria et al., 2023). Pelepasan burung dara dalam *kunai rajo ngen ratu* dan *sakin* melambangkan kebersamaan dan solidaritas, sedangkan *selendang ambin dugan* melambangkan kasih sayang dan hidup

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

rukun. Nilai ini juga tampak dalam praktik gotong royong yang dilakukan tanpa membedakan status sosial selama persiapan upacara.

Nilai penyucian dan rekonsiliasi tercermin dalam *blangea agung* dan dalam perangkat *setawar* dan *sedingin*. Penyucian diri dimaknai sebagai upaya membuang hal buruk dan menjemput hal baik, sejalan dengan ungkapan *abis dimu mei ulek* pada tebu kuning. Ungkapan *utang lei dinarap nitik, utang titik minai nabis* memperlihatkan dimensi rekonsiliasi yang lebih luas: kesalahan dan kewajiban yang besar diharapkan menjadi kecil, sedangkan yang kecil diharapkan terhapus. Deppendra et al. (2022) mencatat bahwa *belangea agung* juga dimaknai sebagai ungkapan saling memaafkan dan awal yang baru. Nilai ini menunjukkan bahwa upacara berfungsi sebagai mekanisme pemulihan hubungan sosial.

Nilai kemakmuran agraris dan kerja tercermin dalam benda-benda yang berkaitan dengan pertanian, seperti *padi seikat* dan *beronang tanjak*, alat untuk membawa hasil panen. *Tampa* atau *teleng* melambangkan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Nilai ini memperlihatkan pandangan bahwa kesejahteraan diperoleh melalui kerja di ladang dan sawah yang disertai doa dan penghormatan kepada alam.

Nilai perlindungan dan kepemimpinan adat tercermin dalam *kojoa* (tombak) sebagai lambang pertahanan diri, *payung agung* sebagai lambang penjagaan, serta *daun beringin* dan *penyelweng abang* sebagai penolak roh jahat dan pelindung kelancaran upacara. Kepemimpinan tercermin dalam istilah *piawang* yang memimpin ritual, *ajai* yang memimpin *petulai*, dan gelar adat seperti *Rajo Depati Tiang Alam* yang diberikan kepada bupati. Pemberian gelar adat kepada pejabat pemerintahan menunjukkan upaya mempertemukan kepemimpinan adat dengan kepemimpinan formal, sekaligus menegaskan bahwa kekuasaan perlu mendapat legitimasi adat.

Leksikon dan Identitas Budaya

Leksikon Kedurei Agung tidak hanya mencerminkan nilai, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas. Deppendra et al. (2022) menunjukkan bahwa upacara ini menjadi identitas budaya masyarakat Kota Curup. Upacara tersebut dikaitkan dengan hari jadi kota pada tanggal 29 Mei, dengan tahun 1880 yang ditetapkan oleh tokoh masyarakat berdasarkan bukti arsip tentang pembentukan marga. Pengaitan ini membuat istilah-istilah upacara, seperti *kedurei agung*, *punjung agung*, dan *blangea agung*, dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk warga yang bukan berasal dari suku Rejang.

Pemberian gelar adat kepada pejabat pemerintahan, seperti *Rajo Depati Tiang Alam* untuk bupati dan *Putri Dayang Cayo* untuk istrinya, juga memperlihatkan peran leksikon dalam membangun identitas. Gelar-gelar tersebut menggunakan kosakata adat untuk menempatkan pemimpin pemerintahan modern dalam tatanan adat Rejang. Demikian pula, pemakaian aksara *ka ga nga* sebagai corak pada kentungan dan pakaian adat menunjukkan upaya menghadirkan kembali unsur-unsur khas Rejang dalam ruang publik (Agusria et al., 2023). Dalam pengertian ini, leksikon upacara berfungsi sebagai sarana revitalisasi identitas, bukan sekadar sisa masa lalu.

Perbandingan dengan Tradisi Kenduri di Kawasan Sekitar

Kata *kedurei* dalam bahasa Rejang berkorespondensi dengan *kenduri* dalam bahasa Melayu, yang juga dipakai untuk menamai berbagai tradisi syukuran di Sumatra. Salah satu tradisi yang sering dibicarakan adalah Kenduri Sko masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi, wilayah yang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu. Manik (2022) menjelaskan bahwa Kenduri Sko merupakan tradisi pengukuhan gelar adat dalam masyarakat Kerinci. Meskipun berasal dari kelompok etnis yang berbeda, Kenduri Sko dan Kedurei Agung memiliki kesamaan dalam hal penggunaan kenduri sebagai peristiwa yang mempertemukan syukur, penghormatan kepada leluhur, dan penegasan tatanan adat.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Kesamaan tersebut tampak pula dari sisi leksikon. Dalam Kedurei Agung, gelar adat seperti *Rajo Depati Tiang Alam* diberikan kepada pemimpin pemerintahan, sementara dalam Kenduri Sko pengukuhan gelar adat menjadi inti upacara (Manik, 2022). Kata *depati* yang muncul dalam gelar adat Rejang juga dikenal sebagai gelar pemimpin adat di kawasan sekitarnya, termasuk Kerinci. Kesamaan ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan budaya dan kebahasaan di kawasan pegunungan Bukit Barisan bagian selatan, yang perlu ditelusuri lebih lanjut melalui kajian perbandingan. Namun, perbedaan antara keduanya juga perlu ditegaskan: Kedurei Agung adalah tradisi masyarakat Rejang, sedangkan Kenduri Sko adalah tradisi masyarakat Kerinci, sehingga istilah dan makna dalam kedua tradisi tidak dapat disamakan begitu saja.

Kearifan Lokal dan Tantangan Pelestarian

Keenam gugus nilai di atas dapat dipandang sebagai kearifan lokal masyarakat Rejang, yaitu pengetahuan dan nilai yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama dan berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Sibarani, 2004). Kearifan tersebut terekam dalam leksikon upacara dan hanya dapat diwariskan secara utuh jika leksikon itu terus dipakai dan dipahami.

Deppendra et al. (2022) mencatat bahwa sejak awal tahun 2000-an, Kedurei Agung mengalami perubahan dari upacara adat yang sederhana menjadi acara yang lebih meriah dengan tambahan pekan budaya, pawai, dan lomba untuk menarik wisatawan. Perubahan ini membawa manfaat berupa meningkatnya perhatian publik, tetapi juga menimbulkan risiko bagi leksikon upacara. Ketika upacara semakin banyak dipentaskan sebagai tontonan, istilah-istilah yang hanya dipahami oleh *piawang* dan tokoh adat dapat tersisih oleh istilah umum dalam bahasa Indonesia. Kenyataan bahwa sebagian istilah dalam sumber sudah dicatat dalam bentuk Indonesia, seperti *pisang emas* dan *padi seikat*, dapat menjadi salah satu petunjuk ke arah tersebut, walaupun hal ini masih perlu dibuktikan.

Untuk itu, dokumentasi leksikon upacara secara sistematis perlu dilakukan. Dokumentasi tersebut sebaiknya mencatat bentuk asli istilah dalam bahasa Rejang, variasi dialek, makna menurut berbagai informan, serta konteks pemakaiannya dalam tuturan ritual. Hasil dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menyusun glosarium istilah adat, bahan ajar muatan lokal bahasa Rejang di sekolah, dan materi pendamping bagi pengunjung pekan budaya, sehingga kegiatan pariwisata justru dapat menjadi sarana pewarisan pengetahuan budaya.

Dalam konteks pendidikan, leksikon Kedurei Agung juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan budaya daerah. Guru dapat menyajikan istilah-istilah upacara bersama makna dan nilai yang dikandungnya, lalu mengajak peserta didik menelusuri istilah tersebut kepada orang tua atau tokoh adat di lingkungannya. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkenalkan kosakata, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam proses dokumentasi dan pewarisan pengetahuan budaya secara langsung.

Rekomendasi Dokumentasi Leksikon

Berdasarkan temuan di atas, dokumentasi leksikon Kedurei Agung dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah merekam pelaksanaan upacara secara lengkap, terutama tuturan *piawang* dalam *doa sudut*, *blangea agung*, dan upacara inti, karena tuturan ritual merupakan bagian leksikon yang paling sedikit tercatat dalam sumber terbitan. Langkah kedua adalah mentranskripsikan rekaman tersebut dengan ejaan yang konsisten dan, jika memungkinkan, disertai transkripsi fonetis agar variasi seperti *blangea* dan *belangea* dapat dijelaskan secara tepat.

Langkah ketiga adalah memverifikasi makna setiap istilah kepada beberapa informan, seperti *piawang*, tokoh adat dari keempat *petulai*, dan penutur dari generasi yang berbeda. Langkah ini penting untuk mencatat ragam tafsir, sebagaimana tampak pada istilah *taneak tanei* dan *biring*, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana istilah-istilah tersebut masih

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

dikenal oleh generasi muda. Langkah keempat adalah menyusun glosarium yang memuat bentuk istilah, variasinya, makna harfiah, makna simbolik, ranah, dan contoh pemakaiannya dalam tuturan. Glosarium tersebut dapat diterbitkan dalam bentuk cetak maupun digital agar mudah diakses oleh masyarakat, sekolah, dan pengunjung upacara.

Langkah-langkah tersebut memerlukan kerja sama antara peneliti bahasa, lembaga adat, pemerintah daerah, dan sekolah. Keterlibatan lembaga adat menjamin ketepatan makna dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang dianggap sakral, sedangkan keterlibatan sekolah dan pemerintah daerah menjamin agar hasil dokumentasi benar-benar dimanfaatkan dalam pewarisan budaya. Dengan cara ini, kajian etnolinguistik tidak berhenti pada pencatatan, tetapi turut berperan dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Rejang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bertumpu pada dua sumber terbitan yang tidak dirancang sebagai dokumentasi linguistik. Ejaan istilah, pembagian kata, dan penjelasan makna sepenuhnya mengikuti sumber. Selain itu, tuturan ritual seperti mantra *piawang* dan doa dalam *doa sudut* tidak tercatat secara lengkap dalam sumber, sehingga ranah ungkapan dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Penelitian lapangan dengan perekaman tuturan ritual dan wawancara dengan *piawang* serta tokoh adat diperlukan untuk melengkapi temuan ini.

E. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Kajian ini menginventarisasi 56 butir leksikon tradisi Kedurei Agung yang tercatat dalam dua sumber terbitan dan mengelompokkannya ke dalam tujuh ranah. Ranah sesaji dan makanan serta ranah perangkat meja *penei* merupakan ranah terbesar, yang menunjukkan bahwa upacara ini bertumpu pada benda-benda simbolik yang sebagian besar berasal dari hasil pertanian dan alam. Dari segi bentuk, leksikon didominasi gabungan kata dengan pola inti diikuti penjelas, seperti jenis-jenis *punjung*, serta pemakaian penjelas *agung* untuk menandai kesakralan. Data juga memperlihatkan pola korespondensi dengan bahasa Melayu, seperti *kenduri–kedurei*, *tebu–tebeu*, dan *tanah tani–taneak tanei*, yang perlu diuji lebih lanjut.

Leksikon Kedurei Agung mencerminkan enam gugus nilai budaya, yaitu syukur dan religiositas, penghormatan kepada leluhur dan alam gaib, persatuan dan kebersamaan empat *petulai*, penyucian dan rekonsiliasi, kemakmuran agraris dan kerja, serta perlindungan dan kepemimpinan adat. Perbedaan ejaan dan tafsir antarsumber, seperti pada *taneak tanei* dan *biring*, menunjukkan kekayaan makna simbol ritual sekaligus perlunya verifikasi lapangan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mendokumentasikan leksikon dan tuturan ritual Kedurei Agung secara langsung dari penutur dan tokoh adat Rejang, serta membandingkannya dengan tradisi *kedurai* lain dalam masyarakat Rejang.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

Agusria, J., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2023). Makna simbolik tradisi Kedurei Agung pada masyarakat suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Deppendra, M., Alian, & Syarifuddin. (2022). The Kedurei Agung traditional ceremony as the cultural identity of the Curup City society in 2000–2018. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, *24*(2), 207–217. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i2.35460

Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.

Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Kluckhohn, F. R., & Strodtbeck, F. L. (1961). *Variations in value orientations*. Row, Peterson.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, A. D. (2024). Makna simbolik tradisi Kedurai Apam sebagai wujud pelestarian tradisi lokal masyarakat suku Rejang di Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. *JUPANK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(2).

Manik, R. A. (2022). Makna dan fungsi tradisi lisan Kenduri Sko masyarakat Kerinci Jambi. *Aksara, 33*(2), 229–244. https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Palmer, G. B. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. University of Texas Press.

Sharifian, F. (2017). *Cultural linguistics: Cultural conceptualisations and language*. John Benjamins.

Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Poda.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.

Van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press.

Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf* (J. B. Carroll, Ed.). MIT Press.

Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford University Press.

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License